

Lestarikan DAS Muria

Pertanian Tumpang Sari dan Diversifikasi Jadi Andalan



KOMPAS/ALBERTUS HENDRIYO WIDI

Petani di lereng Pegunungan Muria, Pitono (35), menunjukkan bambu petung yang dibudidayakan kelompok tani di tepi Sungai Jagatan, Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Kamis (26/1). Bambu petung yang ditanam hampir di sepanjang bantaran sungai itu berfungsi memperkuat tepian sungai agar tidak ambrol. Aktivitas itu juga menopang ekonomi masyarakat.

JEPARA, KOMPAS - Masyarakat Pegunungan Muria di Kabupaten Kudus, Pati, dan Jepara, Jawa Tengah, secara mandiri melestarikan daerah aliran sungai atau DAS berbasis swadaya dan diversifikasi usaha pertanian. Upaya itu dapat menjadi model pelestarian DAS Pegunungan Muria yang kian kritis.

"Masyarakat membuka lahan sebab butuh makan. Maka model pertanian berbasis tumpang sari dan diversifikasi usaha pertanian dapat dikembangkan untuk melestarikan DAS Pegunungan Muria," kata Kepala Seksi Kelembagaan Balai Pengelolaan DAS Pemali-Jratun, Kamis (26/1).

Tim Jelajah DAS Pegunungan Muria mengunjungi sejumlah desa di Jepara dan Pati dalam kawasan DAS Gelis dan Tayu. Tim terdiri dari Forum DAS Muria, Balai Pengelolaan DAS Pemali-Jratun, perwakilan masyarakat, serta Pemerintah Kabupaten Kudus, Pati, dan Jepara.

Di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Pati, masyarakat membudidayakan pring petung (bambu berbatang besar). Bambu itu ditanam di seluruh lereng Sungai Jagatan dalam DAS Tayu.

Pitono (35), Sekretaris Kelompok Tani Makmur Desa Jrahi, mengatakan, bambu petung berfungsi menahan erosi tanah lereng sungai dan melindungi rumah-rumah warga yang berada di atas lereng sungai. Bambu itu juga menggeliatkan ekonomi masyarakat.

Saat membutuhkan tambahan uang, warga memanen bambu muda setinggi 40-100 sentimeter. Pada musim kemarau, harganya Rp 40.000 per potong dan pada musim hujan harganya Rp 7.000 - Rp 10.000 per potong.

"Sewaktu-waktu, warga juga bisa menjual bambu petung yang biasanya digunakan untuk membuat rumah. Satu batang Rp 10.000-Rp 15.000," kata Pitono.

Selain itu, dia menambahkan, kelompok tani juga membudidayakan sengon, kakao, dan kepulaga. Jika dijual harganya lumayan tinggi. Kepulaga, misalnya, bisa Rp 40.000 per kilogram.

Di Desa Damarwulan, Kecamatan Keling, Jepara, kelompok tani Langgeng Makmur membudidayakan ulat sutra, kopi, dan kakao. Pembudidayaan itu dilakukan di bawah tanaman tegakan hutan rakyat.

Ketua Kelompok Tani Langgeng Makmur, Masruri (30), mencontohkan, ternak ulat sutra dikembangkan sejak 2007 di lahan tegakan seluas 15 hektar. Media pembudidayaan ulat sutra itu adalah tanaman murbei.

Setelah dipelihara 36-40 hari, warga bisa memproduksi benang sutra 2,5-4 kilogram. Benang itu dijual kepada sejumlah perajin tenun di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Jepara. Harga benang sutra Rp 350.000 per kg.

"Namun, setiap musim hujan kami berhenti produksi karena saat itu ulat sutra biasanya tidak menghasilkan serat sutra yang berkualitas," tutur Masruri.

Berdasarkan data Forum DAS Muria, lahan kritis yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian terbuka ataupun tidak di Kudus, Pati, dan Jepara seluas 26.433 ha. Adapun perinciannya, di Kudus seluas 5.358 ha, Pati 6.075 ha, dan di Jepara 15.000 ha.

Lahan kritis tersebar di DAS Gelis, Mayong, Srep, Seni, Piji, Gungwedi, dan Tayu. DAS itu menopang sungai besar yang kerap banjir, antara lain Sungai Gelis, Juana, Tayu, Mayong, dan Sungai Balong. (HEN)